

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus didapatkan oleh semua manusia, karena pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan dan peningkatan kemampuan seseorang. Seluruh manusia baik yang normal ataupun yang memiliki kebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak demi memiliki kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, berkebutuhan khusus tentu sangat memerlukan pendidikan, pelayanan serta penanganan dalam mengatasi keterbatasan atau hambatan yang mereka miliki. Sehingga mereka memiliki keterampilan bagi dirinya maupun keterampilan yang berguna bagi orang lain. Tunanetra adalah kondisi dimana ketidak berfungsian sistem indera penglihatan sebagaimana semestinya. Tunanetra menurut Lowenfeld (dalam Friend, 2005, hal.417) bahwa *“Described the impact of blindness or low vision on cognitive development by identifying basic limitations on the child in the follow three area : Range and variety of experiences, ability to move around (i.e. mobility), and Interaction with the environment”*.

Keterbatasan dalam bergerak atau mobilitas dikarenakan kurangnya pengalaman dalam bergerak dan hilangnya proses imitasi yang dilakukan dikarenakan hilangnya fungsi penglihatan. Keterampilan bergerak atau mobilitas sangat berkaitan dengan perkembangan motorik. Motorik terbagi menjadi beberapa unsur-unsur, yaitu kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas dan koordinasi. Menurut Decaprio (2013, hlm.49) mengungkapkan bahwa *“keseimbangan adalah aspek dari merespon gerak yang efisien dan faktor gerak dasar. Ini merupakan kemampuan para siswa untuk menjaga atau memelihara sistem otot saraf dalam kondisi diam untuk respon yang efisien demi mengendalikan tubuh saat bergerak secara efisien”*. Menurut Gustafon (dalam Lendra, 2009, hlm.50) *“Keseimbangan adalah aspek penting dalam semua gerakan, dan merupakan kemampuan untuk mempertahankan salah satu equilibrium dalam hubungannya melawan gravitasi dengan suatu posisi tubuh yang dipertahankan dalam waktu tertentu”*. Sehingga peneliti berasumsi keseimbangan

sangat penting dikuasai oleh seseorang karena dengan kemampuan keseimbangan yang baik seseorang bisa melakukan aktifitas sehari-hari. Tanpa mempunyai kemampuan keseimbangan yang baik seseorang akan dihadapkan pada hambatan dalam mobilitasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dalam studi *microteaching* peneliti menemukan seseorang peserta didik tunanetra berinisial K, dimana dalam mobilitasnya terhambat. Hambatan tersebut terlihat ketika peserta didik tunanetra berjalan tidak sesuai dengan pada umumnya yaitu (berjalan seperti burung pinguin). Gaya jalan (*gaid*) peserta didik tunanetra tersebut cenderung kaki diseret dan lutut tidak menekuk ketika berjalan, dan condong bertumpu pada kaki yang lebih kuat sehingga *gaid* peserta didik tersebut terlihat kaku dan tidak seperti *gaid* pada umumnya. Setelah dilakukan assesmen lebih lanjut ternyata peserta didik memiliki hambatan pada kemampuan keseimbangan statis dimana peserta didik tidak dapat mempertahankan posisi tubuh tertentu seperti mengangkat satu kaki, berdiri dengan berjinjit serta bersikap pesawat terbang untuk tidak goyah ataupun terjatuh. Berdasarkan hasil eksperimen dibandingkan dengan teman sebayanya yang berumur 10 tahun, subjek dengan inisial K mendapatkan skor nilai terendah dibandingkan dengan yang lainnya. Sehingga subjek memerlukan layanan atau kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan keseimbangannya. Penulis berasumsi bahwa kunci keterampilan dalam belajar berjalan adalah dengan menstabilkan keseimbangan di atas satu kaki untuk mengayun kaki yang lain ke depan dan memindahkan berat tubuh tanpa terjatuh. Menurut Anse (dalam Lendra dan Santoso, 2009, hlm.50) “Keseimbangan badan berdiri satu kaki merupakan keseimbangan statis, dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keseimbangan pada anak Sekolah Dasar”. Sehingga sebelum kesiapan dalam *gaid*, peserta didik perlu dilatih pada kemampuan keseimbangannya dengan baik.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka perlu adanya aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan keseimbangan serta aktivitas yang bersifat menyenangkan bagi peserta didik tunanetra, hal ini erat kaitannya dengan dunia bermain. Salah satu bentuk penanganan yang efektif dan menyenangkan dalam rangka peningkatan kemampuan keseimbangan adalah melalui aktivitas akuatik. Menurut Rithaudin (2010, hlm.46) “aktivitas akuatik

merupakan sebuah aktivitas dengan menggunakan media air. Secara umum media tersebut dapat berupa kolam renang, ataupun tempat sejenis yang mempunyai karakteristik sama, yaitu dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas fisik”. Menurut Susanto (2005, hlm.118) bahwa “apa yang dimaksud dengan aktivitas akuatik adalah apa saja perilaku yang dilakukan manusia dalam kegiatannya di dalam air”. Bentuk-bentuk aktivitas tersebut dapat berupa apapun, salah satunya adalah kegiatan permainan air yang disesuaikan dengan kondisi anak dan umumnya kegiatan berenang seperti gerakan kaki pada gaya bebas. Bermain di air merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik dikarenakan peserta didikpun sangat senang dengan bermain air. Berbagai macam permainan di air dapat dilakukan secara perorangan ataupun berkelompok. Peneliti berasumsi bahwa kegiatan di dalam air yang diperankan oleh peserta didik tunanetra bertujuan untuk dapat mengembangkan dan membina pola gerak dasar umum dan domain pada renang sekaligus membina keseimbangan diri, keberanian serta melatih motorik pada peserta didik tunanetra. Manfaat aktivitas berenang salahsatunya yaitu membentuk dan menguatkan otot karena seperti yang diungkapkan (Tanpa Nama, 2015) bahwa :

Hampir seluruh otot yang ada pada tubuh akan bergerak saat kita berenang, mulai dari kepala hingga telapak kaki. Saat bergerak di dalam air, bagian-bagian tubuh juga akan mengerahkan 12 kali lebih banyak kekuatan karena harus ‘melawan’ massa air. Kondisi inilah yang mampu menguatkan dan melenturkan otot-otot tubuh.

Menurut Halodoc (2018) mengungkapkan “Saat kamu berenang, tentu kamu menggunakan otot kaki dan tangan. Sehingga, kamu akan memiliki keseimbangan dan kelenturan tubuh yang lebih baik dibandingkan orang yang tidak menyukai olahraga renang”. Adapun manfaat aktivitas akuatik menurut Distifa (Tanpa Tahun) “Dengan berenang berarti anda melatih kelenturan otot kaki dan tangan, anda bisa mencoba beberapa gaya renang dengan resiko yang tidak terlalu tinggi dibandingkan olahraga lain. Keseimbangan juga merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil latihan rutin. Orang yang rutin berenang pasti akan memiliki keseimbangan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak berenang”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait dengan perkembangan kemampuan keseimbangan. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Aktivitas Akuatik Terhadap Peningkatan Kemampuan Keseimbangan pada Peserta didik Tunanetra kelas IV SD di SLBN-A Kota Bandung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat teridentifikasi beberapa masalah di antaranya :

1. Hambatan dalam proses meniru sehingga berdampak pada perkembangan keterampilan motorik kasar peserta didik tunanetra,
2. Kurangnya stimulus yang diberikan kepada peserta didik tunanetra akan berdampak pada perkembangan kemampuan keseimbangan.
3. Hambatan dalam perkembangan keseimbangan yang dialami oleh peserta didik tunanetra akan menghambat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal mobilitas,
4. Hambatan dalam perkembangan motorik pada peserta didik tunanetra akan menghambat pada aspek kemampuan keseimbangan,
5. Perlunya aktivitas yang mampu meningkatkan kemampuan keseimbangan peserta didik tunanetra.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pada penelitian ini membatasi masalah pada kemampuan keseimbangan terkait dengan perkembangan kemampuan keseimbangan statis pada peserta didik tunanetra dengan aktivitas akuatik.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Seberapa besar pengaruh aktivitas akuatik terhadap peningkatan kemampuan keseimbangan pada peserta didik tunanetra kelas IV SD di SLBN-A kota Bandung ?”

E. Tujuan Penelitian

1. Umum

Mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas akuatik terhadap kemampuan keseimbangan pada peserta didik tunanetra kelas IV SD di SLBN-A kota Bandung.

2. Khusus

Mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas akuatik terhadap perkembangan keseimbangan statis pada peserta didik tunanetra kelas IV SD di SLB-A kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Segi Teori

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan khusus terutama dalam hal peningkatan kemampuan keseimbangan.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini memberikan sumbangsih agar guru atau pendidik menggunakan media pembelajaran dengan memanfaatkan aktivitas akuatik dalam proses pengembangan kemampuan keseimbangan peserta didik tunanetra.

3. Segi Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sumber informasi bagi para pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan keseimbangan pada peserta didik tunanetra.
- b. Membantu perkembangan orientasi dan mobilitas peserta didik tunanetra : dapat menetapkan posisi diri hubungannya dengan objek yang ada di sekitar, dan kesiapan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain yang inginkan.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam hal pembuatan karya ilmiah mengenai peningkatan kemampuan keseimbangan pada peserta didik tunanetra.

4. Segi Isu Aksi Sosial

Segi aksi sosial, penelitian ini memberikan sumbangsih agar peserta didik tunanetra dapat menjalankan aktivitasnya secara mandiri dengan didukung oleh kemampuan mobilitas yang baik.

G. Stuktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **BAB I** : Membahas tentang latar belakang penelitian yaitu permasalahan dalam hal kemampuan keseimbangan pada peserta didik tunanetra sehingga membutuhkan sebuah aktivitas atau

sebuah perlakuan yang dapat meningkatkan kemampuan keseimbangannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pada bab I ini juga memaparkan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

2. **BAB II** : Merupakan kajian pustaka yang berisi landasan teoritis yang mendukung pelaksanaan yang dilakukan dan berlandaskan judul penelitian yang terdiri pengertian ketunanetraan, aktivitas akuatik, dan kemampuan keseimbangan. Bab ini juga membahas tentang kerangka berpikir
3. **BAB III** : Membahas mengenai desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Bab III ini juga menjelaskan mengenai metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, subjek dan lokasi, validitas, dan reliabilitas serta analisis data.
4. **BAB IV** : Membahas mengenai hasil penelitian dan temuan lapangan dalam melaksanakan penelitian ini, kemudian analisis data hasil penelitian serta pembahasan yang terkait dengan pengaruh aktivitas akuatik terhadap peningkatan kemampuan keseimbangan peserta didik tunanetra.
5. **BAB V** : Membahas tentang temuan penulis dalam melakukan penelitian yang dipaparkan dalam bentuk simpulan dan saran.